

ISSN 2338 - 6878

PROGRES

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Penanggung Jawab

Nur Cholid (Dekan Fakultas Agama Islam)

Redaktur Ahli

Mudzakkir Ali (Pasca Sarjana Unwahas Semarang)

Husnul Khotimah (IAIN Tulungagung)

Sumadi (IAI Darusslam Ciamis)

Wahidul Alam (STAIN Kediri)

Syarifudin (IAIN Mataram)

Pimpinan Redaksi

Ma'as Shobirin

Sekretaris Redaksi

Fitria Martanti

Redaktur pelaksana

Laila Ngindana Zulfa

Kholfan Zubair Taqo Sidqi

Anas Rohman

Dewan Redaksi

Asma'ul Husna

Ahsanul Husna

Taslim Syahlan

Pusat Data dan Dokumen

Hamid Sakti Wibowo

Ghufron Hamzah

Desain Grafis

Maskur

Publikasi

M. Thohir

M. S h o l i h i n

Alamat

PAI - FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang

Jln. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan, Semarang, 50236, Telp / Faks (024) 8505681

e-mail ; fai_unwahas@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan pertolongan-Nya, sehingga Jurnal Progress Volume 4 Nomor 1 edisi Oktober Tahun 2016 dapat hadir di lingkungan Universitas Wahid Hasyim Semarang. Jurnal yang ada di tangan para pembaca merupakan Jurnal yang dihasilkan oleh Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang yang terus berusaha menghadirkan informasi terbaru seputar dinamika pendidikan Islam.

Jurnal ini menjadi ajang pergulatan intelektual bagi para dosen, peneliti, guru, serta pakar yang konsen dalam bidang keilmuan khususnya pada bidang pendidikan dasar, sehingga mampu memproduksi gagasan serta hasil riset yang memberikan pencerahan di masyarakat. Kami menyakini benar bahwa tulisan yang terlahir dari para penulis menjadi ijtihad bagi mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Tulisan yang tersaji dalam volume ini *Pertama*, memperbincangan seputar Sains dan Agama yang menjelaskan bahwa Islam menjadi jawaban atas problem epistemologi yang selama ini terjadi. Melalui sains Islam, dialog sains dan Islam akan menjadi lebih jelas dan terarah dengan melihat posisi dan peran yang satu terhadap posisi dan peran yang lainnya. Upaya untuk menemukan bentuk implementasi dialog tersebut hendaknya terus dilakukan agar tidak terjadi kebimbangan di kalangan umat Islam.

Kedua, menguraikan tentang peran kepala sekolah dalam menerapkan manajemen budaya Islami berbasis pendidikan

karakter. Beberapa temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya kelemahan dalam menerapkan manajemen tersebut, sehingga bisa berdampak pada proses pembentukan karakter peserta didik. Karakter dianggap menjadi indikator keberhasilan dalam pendidikan, karena tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi mulia dan berkarater.

Ketiga, mendeskripsikan fonemana kekerasan yang masih sering terjadi di sekolah. Akibat peristiwa ini, seringkali guru menjadi sasaran tembak oleh orang tua wali murid. Sebagai upaya meminimalisir kejadian tersebut, maka ada beberapa langkah yang dapat diambil. Salah satu upaya tersebut adalah melakukan pendekatan humanis kepada peserta didik. Pendekatan humanis cenderung menggugah kepekaan sekolah, guru, murid, orangtua, masyarakat agar mampu membangun empati dan simpati atas keunikan dan kemampuan setiap manusia yang berbeda.

Keempat, pada tulisan ini membahas tentang keterampilan membaca dan menulis yang menjadi bagian dari keterampilan berbahasa. Permasalahan yang muncul adalah rendahnya semangat dan motivasi belajar siswa, kurang adanya kerjasama antar siswa dalam kelas untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dalam pembelajaran. Fenomena dapat dipecahkan melalui penggunaan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Kelima, fokus kajian yang dipaparkan terkait kesiapan keterampilan guru sains penggunaan dan pengelolaan laboratorium. Guru sebagai pengajar tidak semata mampu memberikan pengajaran di kelas saja, melainkan bisa menyajikan materi dengan warna yang berbeda khususnya ketika melakukan pembelajaran di laboratorium.

Tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru sains terkait dengan hakikat pembelajaran IPA tidak hanya sebagai perancang, pelaksana serta evaluator pembelajaran di kelas saja, akan tetapi kesiapan untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan fasilitas dan mengelola laboratorium juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru sains.

Keenam, tulisan ini mencoba menggambarkan kesalahan yang terdapat pada buku teks Inggris-Biologi yang diikuti dengan memberikan gambaran tentang sebab terjadinya kesalahan karena perbedaan struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Oleh karena itu diperlukan rekonstruksi teks pada buku teks Inggris-Biologi.

Ketujuh, pada bagian ini akan menjelaskan kajian tentang bimbingan dan konseling Islam dalam Pendidikan Islam. Peran tersebut merupakan usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya, sehingga urgensi bimbingan dan konseling Islam sangat penting guna mencapai perkembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan.

Beberapa tulisan di atas, selaku redaksi menaruh harapan besar kepada para pembaca untuk memberikan saran konstruktif dalam peningkatan kualitas jurnal Progress ini. Kami juga menyadari masih banyak kekurangan baik dalam segi penyajian maupun kesempurnaan yang ada di dalam jurnal ini. Semoga gagasan dan

pemikiran yang dituangkan dalam Jurnal Progress volume ini dapat membangun keilmuan dan pengetahuan yang lebih dalam serta dapat dijadikan rujukan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, khususnya persoalan di bidang pendidikan.

Semarang, 25 Oktober 2016

Ma'as Shobirin

Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	:	ii
Daftar Isi	:	vi
Sains dan agama dialog untuk saling menguatkan		
Andi Fadllan :	:	1
Peran Kepala Sekolah dalam manajemen budaya Islami berbasis pendidikan Karakter di SMP Islam Sultan Agung (ISSA) 1 Seroja Semarang		
Suwanto	:	24
Dinamika kekerasan dan pendekatan humanis di sekolah		
Kholfan Zubair TS	:	47
Peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran <i>reading and writing narative text</i> dengan menggunakan model cooperative learning di kelas XII IPA 1 SMAN 2 Rembang Tahun ajaran 2015 / 2016		
Nurur Rosyidah	:	73
Kesiapan keterampilan guru sains dalam penggunaan dan pengelolaan Laboratorium di MAN se kota Semarang		
Linda Indiyarti Putri	:	95
The Rekonstruksi of The texts english about Entitled animal taxonomy		
Gadis Herningtyasari	:	121
Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan		
Anas Rohman	:	136

DINAMIKA KEKERASAN DAN PENDEKATAN HUMANIS DI SEKOLAH

Kholfan Zubair Taqo Sidqi
Dosen FAI Unwahas Semarang

Abstrak

Kekerasan yang semakin marak tidak hanya terjadi di jalanan saja. Ternyata di sekolahpun dilanda hal serupa. Bukan perkara baru jika murid mengalami kekerasan dari oknum di sekolah, atau sesama murid. Bahkan ada pula orangtua yang berduel dengan guru karena persepsi yang mereka miliki. Meskipun tidak separah dengan kekerasan di jalanan, namun kekerasan di sekolah efeknya bisa berdampak bagi psikhis anak didik. Trauma, stress, hingga depresi dapat mereka alami. Kebimbangan, Kejenuhan, serta ketakutan, menjadi bayang - bayang yang tak berkesudahan. Selanjutnya pendekatan humanis ini sebagai upaya agar kekerasan bisa dicegah. Minimal dapat dikurangi. Pendekatan dengan cara memanusiakan manusia, karena secara kodrati mereka diberi keunikan serta kemampuan yang beragam oleh Tuhan. Pendekatan humanis cenderung menggugah kepekaan sekolah, guru, murid, orangtua, masyarakat agar mampu membangun empati dan simpati atas keunikan dan kemampuan setiap manusia yang berbeda.

Pendekatan humanis menjadi bagian dari aktivitas pendidikan mampu mengaktualisasikan ajaran agama (Islam) yang rahmatal lil 'alamiin bagi semua makhluk. Sehingga dapat menumbuhkan perilaku menghargai, menghormati, menerima, orang lain secara optimal. Tujuan akhir dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, berguna untuk sesama, mampu memberi kemaslahatan individu serta sosial secara harmonis dan seimbang.

Kata kunci : kekerasan, humanis, dan sekolah

Abstract

The increasing of violence not only occur on the streets, but also on school. That is not a new thing if the students have got violence from someone in school, or his/her friends. There are parents also get a fight with the teacher because of their different perception. Although the violence in school not as severe as violence on the streets, but violence in schools give psychological effect do the students such as trauma, stress, and depression. Vacillation, borenness, and fearness, will follow them. Humanist approach as an effort so that violence can be prevented. At least it can be reduced. The approach is by humanize humans, because naturally they are given the

unique and diverse abilities by God. Humanist approach tends to arouse the sensibility of schools, teachers, students, parents, and the community in order to be able to build empathy and sympathy for the uniqueness and ability of every human being is different.

Humanist approach be a part of the educational activity. It is able to actualize the dogma (Islamic religion subject) which rahmatallil 'alamiin for all beings. So it could grow honor, respect, accept each other. Final goal means to self-devoted to the God, useful for others, giving kindness for social and individual in harmonious and balance.

Keywords: violence, humanist, and school

A. LATAR BELAKANG

Dinamika kekerasan hampir setiap hari mewarnai kabar di Indonesia. Kekerasan juga sudah merata di setiap aspek kehidupan. Menyimak berita yang berkembang sekarang ini di media massa baik elektronik, cetak maupun online bahwa terjadi banyak pertikaian atau tawuran antar pelajar, warga, mahasiswa bahkan perselisihan antar agama. Terror, pemerkosaan, pembunuhan, perilaku asusila yang dilakukan oleh oknum para pelajar sampai oknum pejabat menambah daftar hitam menghiasi perilaku warga negara Indonesia saat ini. Dewasa ini para oknum pelajar dan mahasiswa banyak yang tertangkap aparat keamanan karena terlibat narkoba, pencurian, pelecehan seksual dan tindak kriminal lainnya.¹

Secara umum kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, keterasinggungan, kejengkelan atau kemarahan. Keadaan fisik

¹ Nasri kurniallah, *Pendidikan Karakter dan dinamika kekerasan*, Jurnal Kependidikan Islam, vol.7 no.2 Juli-Desember 2012, hlm. 80

tidak nyaman dapat berupa lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Pendek kata semua hal yang dianggap secara menyakiti atau tidak enak.

Dengan demikian jika dikelompokkan kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, mental, ekonomi, dan seksual. Kekerasan yang dirumuskan dalam pasal 89 KUHP: yang disamakan melakukan kekerasan yaitu membuat orang jadi pingsan, atau tidak berdaya lagi (lemah). “Melakukan kekerasan” diartikan sebagai mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani tidak kecil secara tidak sah, misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak, menendang, dan sebagainya, yang menurut pasal ini membuat orang jadi pingsan atau tidak berdaya. Pingsan artinya tidak ingat atau tidak sadarkan diri. Orang jadi pingsan itu tidak dapat mengetahui apa yang terjadi akan dirinya.²

Budaya kekerasan merupakan situasi yang berbahaya. Tidak saja bagi orang-orang yang terlibat konflik tapi juga bagi bagi seluruh rakyat Indonesia. Dipinggiran Jawa terdapat kampung-kampung suku yang sama dari agama dan strata sosial yang sama tapi berkelahi satu sama lain secara terus menerus. Di kota besar tawuran antar pelajar kerap terjadi setiap pertandingan sepak bola akhir-akhir ini mengadung resiko memburuk menjadi perkelahian massal. Masyarakat kita kelihatannya sedang sakit.

² *Ibid*....., hlm. 186

Setiap kesalahpahaman kecil ditempat keramaian dapat dengan mudah menjadi pertumpahan darah, sering kali melibatkan komunitas masing-masing. Kemudian jika kampung-kampung dari pihak yang berperang secara kebetulan berasal dari suku yang berbeda maka akan dapat menyaksikan perang antar suku, antar penduduk asli dengan penduduk pendatang. Karena itu masyarakat kita sedang dalam pegangan atau cengkraman budaya kekerasan dimana konflik yang biasa terjadi sehari-hari tidak lagi dikelola dengan cara yang konstruktif, tetapi sebaliknya segera menjadi kekerasan dan bisa melibatkan seluruh komunitas. Demikian rapuhkah dunia pendidikan bangsa ini, sehingga aksi kekerasan cenderung meningkat.³

B. DINAMIKA KEKERASAN DI SEKOLAH

Drs. M. Djamal, M. Pd., (56 tahun) mengatakan, sampai saat ini masih banyak ditemukan kasus-kasus kekerasan guru terhadap anak didiknya. Bentuk-bentuk kekerasan guru terhadap siswa di sekolah dan madrasah meliputi: 1. Kekerasan tipe visibilitas, yakni: kekerasan yang bersifat terbuka sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang berada di tempat tersebut. 2. Kekerasan tipe modalitas respon, yakni: kekerasan yang berbentuk verbal dan fisik. 3. Kekerasan dilihat dari kerusakan yang ditimbulkan, yakni: kekerasan fisik dan psikis. 4. Kekerasan dilihat dari unit sosial

³ *Ibid*....., hlm. 181

yang terlibat, yakni: kekerasan yang dilakukan oleh individu guru. 5. Kekerasan dilihat dari kesegeraan, yakni: kekerasan yang dilakukan langsung oleh guru tanpa perantara orang maupun struktur. Sementara, kekerasan yang dilakukan oleh guru sekolah atau madrasah disebabkan oleh 2 faktor (eksternal dan internal). Faktor Internal meliputi: Kompetensi guru dalam mengelola kelas rendah, guru memiliki masalah dalam keluarga, guru memiliki masalah kesehatan fisik, guru memiliki disposisi agresif, keadaan rentan emosi yang dialami guru.

Sedangkan faktor eksternal penyebab munculnya kekerasan meliputi: Pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa, sikap dan perilaku siswa yang dianggap meremehkan guru, siswa ramai pada saat kegiatan pembelajaran, Kenakalan siswa. Secara substantif dapat dijelaskan, faktor eksternal disebut sebagai realitas obyektif, sedangkan faktor internal disebut sebagai potensi subyektif. Sinergitas kedua faktor tersebut secara simultan memicu kemauan guru untuk melakukan kekerasan terhadap siswa.⁴

Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil menghilangkan konflik dimuka bumi ini. Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Berbagai macam keinginan seseorang

⁴ <http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/813/teliti-kasus-kekerasan-guru-di-sekolah-m-djamal-raih-doktor>. Dalam google di akses hari senin 25 oktober 2016, pukul 10.19

dan tidak terpenuhinya keinginan tersebut dapat juga berakhir dengan konflik. Perbedaan pandangan antar perorangan juga mengakibatkan konflik. Selanjutnya jika konflik perorangan tidak dapat diatasi secara adil dan profesional maka hal itu dapat berakhir dengan konflik antar kelompok dalam masyarakat.

Sebuah konflik sering berawal dari persoalan kecil dan sederhana. Perbedaan sikap dan pendapat termasuk ketidak-inginan untuk menerima orang lain, dapat menyebabkan konflik antar perorangan. Konflik muncul dalam konteks perorangan dan sejarah umat manusia. Sejarah pahit yang tidak menyenangkan sungguh akan menyebabkan konflik berkepanjangan dan bahkan hal itu dapat menciptakan kebencian dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁵

Indonesia merupakan negara yang menghadapi kekerasan terhadap anak cukup kompleks. Kekerasan di sekolah terjadi dengan berbagai macam bentuk mulai fisik, psikis, hingga seksual. Dalam berbagai bentuk kekerasan itu, anak menjadi korban atau pelaku, atau korban dan sekaligus pelaku. Tawuran, kekerasan saat MOS, dan *bullying* bahkan menjadi tradisi di sebagian sekolah yang seringkali melibatkan anak secara massif. Kekerasan terhadap anak di sekolah merupakan persoalan bangsa yang perlu segera dihentikan dan diputus mata rantainya. Karena terkait langsung dengan pemenuhan hak anak untuk dilindungi oleh

⁵ Suadi Asy'ari, *Konflik Komunal di Indonesia saat ini*, (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 27.

negara serta menentukan nasib bangsa di masa mendatang. Pada saat yang sama kekerasan di sekolah membutuhkan peran negara untuk menyikapinya secara serius dan sistemik.

Suatu fakta bahwa usia sekolah merupakan korban cukup besar dari kasus kekerasan yang ada. Tak jarang anak usia sekolah bukan hanya menjadi korban tetapi juga menjadi pelaku kekerasan. Data pengaduan KPAI Tahun 2015, menunjukkan bahwa anak korban kekerasan sebanyak 127 siswa, sementara anak menjadi pelaku kekerasan di sekolah 64 siswa. Anak korban tawuran 71 siswa, sementara anak menjadi pelaku tawuran 88 siswa.

Di pihak lain, hasil riset global Ipsos bekerjasama dengan Reuters, menempatkan kasus *bullying* sebagai masalah serius. Sebanyak 74% responden dari Indonesia menunjuk Facebook sebagai media tempat terjadinya *cyberbullying*. Korban *cyberbullying* umumnya anak usia sekolah. *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) melaporkan bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari *trend* di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang Banten.

Selain itu, data dari Badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini

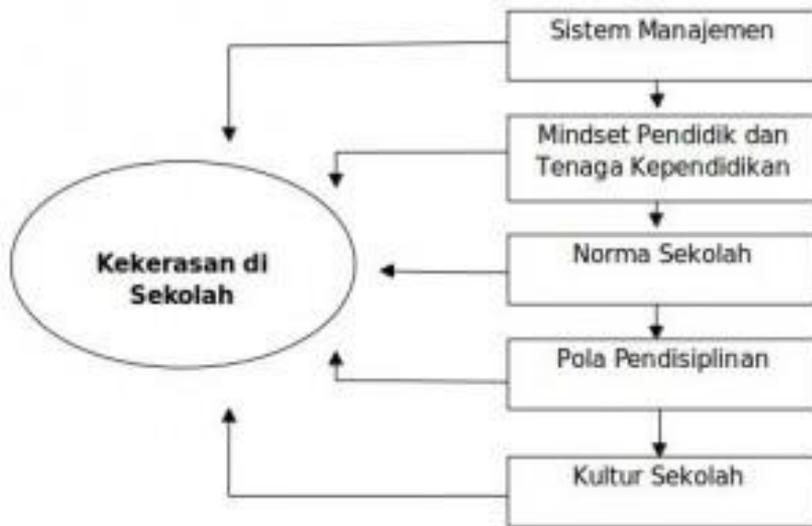
menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan. Ragam data terkait kekerasan terhadap anak usia sekolah dapat menjadi catatan kritis. Namun jumlah tersebut sejatinya merupakan fenomena gunung es dan belum merepresentasikan fakta kekerasan yang sesungguhnya terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Karena tak semua kasus kekerasan terdata, dilaporkan dan tertangani oleh lembaga layanan, sehingga datanya belum terakumulasi secara nasional. Bentuk kekerasan di sekolah cukup beragam.

Trend kasus kekerasan di sekolah yang ditangani Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) meliputi: kekerasan fisik, seksual verbal, psikis dan *cyber bullying*. Bentuk kekerasan fisik meliputi: tawuran, dipukul, ditempeleng, ditendang, dijewer, dicubit, dilempar dengan benda-benda keras, dijemur dibawah terik sinar matahari serta diminta lari mengelilingi lapangan. Sedangkan bentuk kekerasan seksual berupa: perlakuan tidak senonoh dari orang lain, kegiatan yang menjurus pada pornografi, perkataan-perkataan porno dan tindakan pelecehan organ seksual, perbuatan cabul dan persetubuhan pada anak, tindakan mendorong atau memaksa anak terlibat dalam kegiatan seksual serta eksploitasi anak menjadi korban prostitusi. Kekerasan emosional meliputi: mengancam, menakut-nakuti, menyinggung perasaan, merendahkan martabat, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.

Kekerasan verbal yang seringkali terjadi meliputi: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki dan mencandai bermuatan fitnah. Sedangkan *cyber bullying* yang terjadi meliputi menyebar gosip via jejaring sosial, mempermalukan, mengancam via facebook, kalimat verbal bermuatan seksual serta merendahkan. Tindakan ini dilakukan tidak hanya sekali, berkali-kali, bahkan sering atau menjadi sebuah kebiasaan. Tawuran hingga kini masih menjadi persoalan kompleks. Pemicu munculnya tawuran antar pelajar tak jarang merupakan hal sederhana seperti seperti saling ejek, berpapasan di bus, pentas seni, setelah salat Jumat, setelah ujian, atau pertandingan sepak bola. Tawuran juga dipicu oleh saling ejek di jejaring sosial. Sungguh menyedihkan, jika kemudian hal yang sedemikian rupa menjadi sebab-musabab tindakan anarkis berupa tawuran yang berujung pada meninggalnya korban.

C. SEKOLAH DAN PERLINDUNGAN ANAK

Beragam masalah munculnya kekerasan di sekolah dipicu oleh beragam faktor. Faktor dominan yang cukup berpengaruh meliputi; sistem manajemen, *mindset* pendidik dan tenaga kependidikan, norma sekolah, pola pendisiplinan serta kultur di sekolah.



Grafik Faktor Pemicu Kekerasan di Sekolah

Pertama: sistem manajemen. Merupakan pilar utama yang sangat berpengaruh bagi kualitas perlindungan anak di sekolah. Apalagi dalam sistem manajemen mencakup perencanaan, pengendalian hingga pengambilan keputusan. Dalam banyak kasus, kekerasan dan diskriminasi dipicu oleh bangunan sistem yang dianut oleh suatu sekolah. Gaya kepemimpinan merupakan bagian dari komponen sistem dimaksud. Gaya kepemimpinan otoriter seringkali memicu perilaku kekerasan baik dilakukan oleh guru, kepala sekolah, tenaga keamanan maupun anak.

Di pihak lain, gaya kepemimpinan yang permisif berpotensi melakukan pembiaran terhadap perilaku kekerasan yang muncul di lingkungan sekolah, baik kekerasan dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler maupun kegiatan kekerasan yang terjadi dalam kegiatan intra

sekolah. Anak menjadi korban *bully* seringkali dianggap hal biasa untuk dunia anak, padahal secara prinsip *bully* tak boleh hadir dalam dunia pendidikan. Longgarnya *bullying* tumbuh di sekolah tak jarang terkondisikan oleh pola manajemen yang permisif.

Kedua: *mindset* tenaga pendidik dan kependidikan. Terminologi *mindset* terdiri dari dua buah kata, yaitu *mind* dan *set*. "*Mind*" adalah pemikiran, atau bisa disebut sebagai sumber kesadaran yang dapat menghasilkan pikiran, ide, perasaan, dan persepsi, dan dapat menyimpan memori dan pengetahuan. Sedangkan "*set*" adalah keadaan utuh atau mendahulukan peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan. Dengan demikian, *mindset* adalah sekumpulan kepercayaan dan cara berpikir yang dapat menentukan pandangan, perilaku, sikap, dan juga masa depan seseorang.

Mindset mengendalikan sikap yang dimiliki seseorang untuk menentukan respons dan pandangan terhadap sebuah situasi. Seseorang melakukan sesuatu karena didorong dan digerakkan oleh pola pikirnya. Tenaga pendidik dan kependidikan yang melakukan kekerasan seringkali didorong oleh cara berfikir dan keyakinan yang melekat pada dirinya. Tak sedikit guru mencubit siswa dipandang sebagai bentuk pendidikan bukan kategori pelanggaran. Masih banyak guru yang menghukum siswa hingga sakit dianggap hal wajar bukan pelanggaran prinsip pendidikan. Padahal tak ditemukan dalam seluruh peraturan penyelenggaraan

pendidikan, mulai dari undang-undang hingga peraturan teknis yang mengizinkan tenaga pendidik dan kependidikan melakukan tindakan kekerasan.

Ketiga: norma sekolah. Kata norma berasal dari bahasa Belanda *norm*, yang berarti pokok kaidah, patokan, atau pedoman. Dalam Kamus Hukum Umum, kata norma atau *norm* diberikan pengertian sebagai kaidah yang menjadi petunjuk, pedoman bagi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat, dan bertingkah laku. Dalam konteks sekolah, norma bisa dalam bentuk tertulis maupun tak tertulis. Norma tertulis seperti tata tertib atau kebijakan lain yang mengingat semua warga sekolah termasuk siswa. Sementara norma yang tak tertulis bisa dalam bentuk yang bermacam-macam, baik terkait dengan etika, maupun pendisiplinan di sekolah. Ragam kekerasan di sekolah tampaknya tak jarang dipicu oleh norma yang ada.

Fatalnya, seringkali norma bersifat *given*, siswa tak dilibatkan dalam penyusunan sehingga perspektif norma berdasarkan tafsir tunggal kepala sekolah, guru atau guru BK, bukan tafsir bersama. Akibatnya anak dalam posisi lemah dan dilemahkan oleh norma. Anak mendapat kekerasan dalam masa orientasi siswa baru tak jarang dipicu oleh norma yang tak tertulis. Anak diejek, dipermalukan, dipukul tak jarang dipandang sebagai hal yang lazim, meski sejatinya tak senafas dengan perlindungan anak. Fatalnya, korban juga tak

menyadari bahwa apa yang dirasakan bukan sebagai bentuk pelanggaran, namun sebagai sebagai hal yang patut.

Keempat: pendisiplinan. Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Dalam prakteknya, pendisiplinan berbentuk corporal punishment yaitu adalah hukuman yang menimbulkan penderitaan yang dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk mendisiplinkan atau memperbaiki/mengubah perilaku dari seseorang yang melakukan kesalahan. *Corporal punishment* terbagi atas tiga tipe utama. Pertama: *parental corporal punishment*, merupakan kekerasan atas nama pengasuhan di lingkup keluarga. Kedua: *school corporal punishment*, misalnya kekerasan atas nama pendisiplinan di sekolah. Ketiga: *judicial corporal punishment*, misalnya tindakan kekerasan nama koridor hukum yang ada.

Paradigma *school corporal punishment*, telah mengakar dalam dunia pendidikan. Padahal secara prinsip kekerasan tak bersenyawa dengan dunia pendidikan. Guru dengan alasan mendisiplinkan seringkali men-*sahih*-kan memukul tangan dengan penggaris, menjambak rambut karena terlalu panjang, menyuruh push up karena terlambat, menampar kepala karena tak dapat membaca dengan lancar. Mereka berpandangan bahwa guru berhak menentukan bentuk punishment yang dipilih. Fatalnya, hukuman fisik dipandang sebagai cara ampuh untuk menyadarkan murid dan mencapai

tujuan pendidikan dan menyiapkan generasi emas, bukan untuk menyakiti.

D. UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pencegahan” diartikan sebagai proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Dengan demikian, pencegahan merupakan tindakan. Pencegahan identik dengan perilaku. Problematika kekerasan terhadap anak di sekolah harus segera diakhiri. Negara, pemerintah dan seluruh elemen penyelenggara perlindungan anak, perlu melakukan langkah segera untuk mengatasinya.

Pertama: tingginya angka kekerasan terhadap anak di sekolah menunjukkan tingginya pelanggaran hak anak. Negara dalam hal ini perlu langkah segera agar kekerasan dapat diakhiri. Upaya strategis yang perlu dilakukan adalah penerbitan peraturan minimal peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bersifat imperatif untuk mencegah terjadinya kekerasan di satuan pendidikan.

Kedua: *khittah* sekolah sebagai lembaga pendidikan sarat dengan penyemai nilai-nilai luhur. Namun tampaknya dewasa ini tak jarang tergerus oleh paradigma persekolahan yang kering dengan nilai, namun penuh dengan target-target dan beban. Hakikat pendidikan telah bergeser menjadi persekolahan. Akar kekerasan tak dicerabut, seringkali fokus pada hilir dan lupa pada hulu. Maka manajemen sekolah

berbasis perlindungan anak perlu segera menjadi kebijakan nasional.

Ketiga: kekerasan terhadap anak di sekolah selama ini masih kurang mendapat perhatian dari para *stakeholder* pendidikan ,jauh berbedadenganperhatian terhadap pencapaian prestasi akademik atau pemenuhan sarana dan prasarana fisik. Padahal, dampak kekerasan sangat serius terhadap anak. Oleh karena itu, pendekatan manajemen sekolah harus holistik dan didekati dengan berbagai perspektif, tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga penguatan keterampilan karakter serta memastikan perlindungan anak terwujud di semua sekolah. Ketersediaan norma ramah anak, penguatan perspektif tenaga pendidik dan kependidikan tentang perlindungan anak, pelibatan anak dalam perumusan norma sekolah serta budaya ramah anak diantara indikator dasar upaya pemastian perlindungan anak dioperasionalkan di lingkungan sekolah.

Keempat: pendisiplinan anak seringkali justru menjadi referensi bagi anak untuk melakukan hal yang sama pada teman sebayanya atau kepada yang lebih muda. MOS yang penuh kekerasan adalah salah satu bukti konkretnya. Pengalaman menjadi korban kekerasan dapat mendorong anak menjadi pelaku kekerasan, dari yang ringan hingga menjadi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Merujuk pada pendapat Sigmund Freud, anak akan memperlakukan orang lain di masa dewasa seperti ketika ia

diperlakukan orang lain pada masa anak-anak. Dengan demikian, pengembangan disiplin positif perlu segera dikembangkan di seluruh sekolah agar tradisi kekerasan terbungkus pendisiplinan tak lagi mengakar dalam dunia pendidikan.

Kelima: otonomi daerah dan otonomi sekolah merupakan tantangan tersendiri dalam upaya penghapusan kekerasan di sekolah secara nasional. Dalam banyak kasus masalah kekerasan di wilayah atau sekolah tertentu tidak bisa disentuh dan diselesaikan karena pemaknaan otonomi ini. Bahkan tidak jarang anak korban kekerasan, khususnya kekerasan seksual, mengalami perlakuan diskriminatif dan kekerasan-kekerasan yang lain, justru oleh sekolah atau pemegang otoritas kebijakan pendidikan di daerahnya. Dengan demikian, penerbitan peraturan daerah yang berwawasan perlindungan anak perlu segera dilakukan agar tak ada celah sekecilpun penyelenggara pendidikan melakukan kekerasan dan diskriminasi terhadap anak usia sekolah.

Keenam: banyaknya tayangan televisi, film dan gambar yang memuat konten kekerasan membuat anak belajar kekerasan setiap saat. Kemajuan teknologi informasi sangat memudahkan anak mengakses konten kekerasan, demikian pula game on-line banyak mengeksploitasi kekerasan. Semua ini sudah menjadi konsumsi anak sejak usia dini. Oleh karena itu, Komisi Penyiaran Indonesia dan Pemerintah perlu

memaksimalkan proteksi agar anak tak menjadi korban dari bisnis yang bemuatan kekerasan.

Ketujuh: tingginya tingkat kesibukan orangtua dewasa ini cenderung menyebabkan lembaga pendidikan sebagai pelaksana sub kontrak pendidikan anak. Sementara posisi orang tua sendiri tak lebih sekadar berfungsi sebagai penyandang dana. Keadaan ini menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian di rumah, dan menanggung beban berat di sekolah, yang memicu mudahnya anak tersulut melakukan kekerasan. Oleh karena itu, sinergi orangtua dan sekolah perlu dimaksimalkan agar tumbuh kembang anak dapat terfasilitasi, terpantau dan terkontrol dengan baik.⁶

E. KONSEP HUMANIS SERTA PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN

Istilah atau nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.⁷ Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran atau teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang

⁶ <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/> Selasa, 26 Oktober 2016 pukul 08.44 WIB)

⁷ Istilah ‘pendidikan humanistik’ atau ‘pendidikan kemanusiaan’ sering dipakai secara bergantian dengan istilah ‘pendidikan afektif’. Namun demikian, istilah-istilah ini dan lainnya sering kali tidak memiliki makna yang komprehensif atau menyeluruh dan utuh, melainkan lebih mengarah pada makna atau pengertian pendekatan pembelajaran tertentu.” Lihat Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, ed. Romiyatun (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 95. Istilah “humanis” berasal dari lafal populer Italia abad ke-15 yang berarti seorang guru besar dari *studia humanitatis*. Peter Levine, *Nietzsche dan Krisis Manusia Modern*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Ircisod, 2002, hlm. 25

menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pengembangan potensi peserta didik dan pemanfaatan kesempatan secara optimal menjadi pendekatan dalam pendidikan. Esensi semua teori atau model pendidikan adalah sama, meskipun dengan nama yang beraneka ragam, seperti pendidikan partisipatif, pendidikan integralistik, pendidikan progresif, pendidikan pembebasan, dan lain-lain, yaitu pengembangan potensi manusia.

Akan tetapi kebanyakan yang terjadi justru sebaliknya. Di sekolah anak-anak muram karena tertimpa beban pelajaran yang berlebihan. Di sekolah anak-anak takut dan gelisah menghadapi guru. Di sekolah anak-anak kehilangan kegembiraan serta keterasingan dari sesama teman. Tuntutan masyarakatnya memaksa dan mengancam mereka untuk segera menjadi dewasa. Mereka kehilangan kesempatan untuk menjadi anak-anak yang hidupnya diwarnai dengan bermain. Di sekolah anak-anak juga mulai resah, tak tahu nasib apa yang bakal menimpanya di masa depan. Celakanya, sepulang dari sekolah semua beban itu tetap terbawa, dan penderitaan sekolahpun bersambung di rumah mereka.⁸

Melihat sistem pendidikan di Indonesia lebih mengarah kepada “gaya bank” dalam arti anak didik dipandang sebagai obyek yang harus diberikan materi hafalan tanpa pemahaman sehingga perlu adanya perumusan kembali dengan mengubah sistem pendidikan yang lebih mementingkan subjek dan

⁸ BASIS, Volume 01 – 02, tahun ke 50, Edisi Januari – Februari 2001, hlm. 3

memanusiakan subjek dan bukan kebutuhan guru maupun pemerintah.⁹ Penekanan atau pemusatan pendidikan pada anak secara individual ini dipertegas oleh para psikolog eksistensial atau humanistik, seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs. Mereka adalah tokoh yang memunculkan teori pendidikan humanistik. Knight menyimpulkan pemikirannya tentang pendidikan ini sebagai *“helping the student become ‘humanized’ or ‘self-actualized’ - helping the individual student discover, become, and develop his real self and his full potential”*.¹⁰

Pendidikan dipandang sebagai bantuan kepada anak supaya menjadi manusiawi. Mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan cara menemukan dan mengembangkan jati diri dan potensinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia.¹¹ Konsep ini secara lebih rinci dinyatakan Knight, *“Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh*

⁹ Paulo freire, *Pendidikan kaum tertindas*, Penerjemah tim redaksi LP3ES, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 46.

¹⁰ Knight, *Issues and Alternatives*, hlm. 87; John D. McNeil, *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, (London: Scott, Foresman-Little, Brown Higher Education, 1972), hlm. 6

¹¹ Y.B. Mangunwijaya, *“Mencari Visi Dasar Pendidikan”*, Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 160.

discipline, and the fear of failure."¹² Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal. Freire mengatakan; "Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku."¹³

Konsep ini senada dengan pandangan Mazhab Kritis: Pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri tetapi juga dioorientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marjinal.¹⁴ Hakikat pendidikan menurut Mastuhu adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.¹⁵

¹² Knight, *Issues and Alternatives*....., hlm. 88.

¹³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002), hlm. 190. Konsep ini dilatarbelakangi oleh kenyataan masyarakat yang tertindas, penindasan bertentangan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan harus meniadakan penindasan. Dalam kaitan ini, Paulo Freire menulis buku *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Books, 1972).

¹⁴ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 6.

¹⁵ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII, 2003), hlm. 136.

Karena itu, pola hubungan perlawanan antara pendidik dengan peserta didik yang sering muncul dalam pendidikan harus diubah. Pendidikan harus menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman. Dengan cara tersebut, peserta didik terhidar dari ketakutan sehingga menumbuhkan kreativitas. Pendidikan humanistik menekankan pencarian makna personal dalam eksistensi anak.¹⁶ Peserta didik bebas menentukan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Pencapaian tujuan ini menuntut adanya keterbukaan dan penggunaan imajinasi dan eksperimentasi. Karena itu, pendidik dianjurkan mengemas proses pendidikan sebagai bentuk kerja sama antarindividu dan kelompok kecil. Pendidik bukanlah sebagai pemberi ujian. Tujuan tersebut menjadi acuan dalam merumuskan sistem pendidikan sehingga dapat mewujudkan cita-cita pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia teraktulasasikan potensinya dengan optimal.

Konsep humanisasi pendidikan yang dibangun Munir tidak dapat dilepaskan dari pemikirannya mengenai hakikat manusia. Karenanya, humanisasi pendidikan oleh Abdul Munir Mulkhan dimaknai sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif. Kedua, humanisasi pendidikan dapat dijalankan dengan

¹⁶ Knight, *Issues and Alternatives*, h. 87; John D. McNeil, *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, (London: Scott, Forseman-Little, Brown Higher Education, 1972), hlm. 87.

bentuk demokratisasi pendidikan. Secara sistematis demokratisasi pendidikan Munir dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Kurikulum: materi dalam pendidikan Islam tidak lagi membedakan antara ilmu umum (sekuler) dan ilmu agama. Melainkan menjadikan keduanya secara integral. 2) Metode yang digunakan dalam pendidikan humanis adalah metode teladan, metode hikmah, metode diskusi, metode ceramah, metode perumpamaan dan ibrah. 3) Evaluasi pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam haruslah menjadikan sistem evaluasi menyentuh pada 3 wilayah sekaligus, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. 4) Pendidik dalam pendidikan agama Islam memiliki fungsi dan peran sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motifator. 5) Peserta didik selalu dilibatkan dalam proses perencanaan belajar. Selain itu mereka mendapat pengakuan dan penghargaan atas kemampuan realitas budayanya, serta pemberian harapan tinggi terhadap keberhasilan peserta didik. Atas dasar ini diharapkan peserta didik akan menemukan makna atas proses belajarnya bagi perkembangan diri dan kehidupan kolektifnya.¹⁷

Berikutnya akan penulis paparkan mengenai kelebihan dan kekurangan dari pendekatan humanis di sekolah. Kelebihan pendidikan humanisme:

1. Humanisme memberikan banyak perhatian kepada keunikan siswa.

¹⁷ Muhammad Yusuf, *Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Skripsi, Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2007), hlm. viii.

2. Suasana pembelajaran lebih kooperatif dan demokratis.
3. Berusaha menciptakan hubungan **pendidikan** antara guru dan siswa dengan kepercayaan, memberikan pertumbuhan individu untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam mengaktualisasikan diri, dan menjahui hubungan yang merugikan seperti disiplin yang keras, ketakutan akan kegagalan serta lingkungan yang mengancam.

Kekurangan **pendidikan** humanisme diantaranya: *Pertama:* Humanisme terlalu memfokuskan diri pada siswa sehingga guru dan lingkungan sosial terabaikan. *Kedua:* Pendidik sangat pasif sehingga dalam praktek pembelajaran kreatifitas dan inovasi guru mati. *Ketiga:* Siswa terlalu diberikan kebebasan dalam berkreatifitas sehingga akan muncul dalam diri siswa sikap egois dan tidak disiplin.¹⁸

F. SIMPULAN

Kekerasan yang terjadi di Indonesia, khususnya di sekolah yang terjadi terhadap anak cukup kompleks. Kekerasan di sekolah terjadi dengan berbagai macam bentuk mulai fisik, psikhis, hingga seksual. Berbagai bentuk kekerasan itu, anak menjadi korban atau pelaku, atau korban dan sekaligus pelaku. Kekerasan terhadap anak di sekolah merupakan persoalan bangsa yang perlu segera dihentikan dan diputus mata rantainya.

¹⁸ <http://ferisyanurfitriana.blogspot.co.id/2013/01/pendidikan-indonesia-dalam-prespektif.html> di akses dalam google tanggal 25 Oktober 2016 pukul 10.11

Hal mendasar yang ditawarkan dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kekerasan, ancaman, serta ketakutan. Terlebih ketakutan akan kekerasan yang anak-anak hadapi. Karenanya, humanisme pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif. Fakta yang terjadi bahwa siswa di sekolah sebagai manusia individu yang beragam mampu secara seimbang berinteraksi tanpa ancaman kekerasan dan ketakutan.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Suadi, *Konflik Komunal di Indonesia saat ini* , Jakarta: INIS, 2003.

BASIS, Volume 01 – 02, tahun ke 50, Edisi Januari - Februari 2001.

Freire, Paulo, *Pendidikan kaum tertindas*, Penerjemah tim redaksi LP3ES, Jakarta; LP3ES, 1998.

_____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002.

_____, *Menulis buku Pedagogy of the Oppressed*, terjemahan Myra Bergman Ramos, New York: Penguin Books, 1972

<http://ferisyanurfitriana.blogspot.co.id/2013/01/pendidikan-indonesia-dalam-prespektif.html> [Senin, 25 Oktober 2016 pukul 10.11 WIB](#))

<http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/813/teliti-kasus-kekerasan-guru-di-sekolah-m-djamal-raih-doktor> [Senin, 25 Oktober 2016 pukul 10.14 WIB.](#)

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita>/Selasa,26 Oktober 2016 pukul 08.44 WIB.

Knight, *Issues and Alternatives*; John D. McNeil, *Curriculum: A Comprehensive Introduction* London: Scott, Forseman-Little; Brown Higher Education, 1972.

Kurniallah, Nasri, *Pendidikan Karakter dan dinamika kekerasan*, Jurnal Kependidikan Islam, vol.7 no.2 Juli - Desember 2012.

Mangunwijaya Y.B., *"Mencari Visi Dasar Pendidikan"*, Sindhunata (ed), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII, 2003.

Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, ed. Romiyatun Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.

Yusuf, Muhammad, *Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam pendidikan Islam*, Skripsi, Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta, 2007.

